

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu kearah kedewasaan dan kematangan. Arti kedewasaan dalam konotasi ini sangat luas tidak terbatas hanya pada usia kalender, melainkan lebih menekankan pada mental – spiritual, sikap nalar, baik intelektual maupun emosional, sosial dan spiritual. Bobot kedewasaan ini akan terungkap dalam kematangannya dalam berfikir, berucap, berperilaku, dan membuat keputusan. Sudah tentu kedewasaan dan kematangan yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari kinerja pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya, pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pendidikan persekolahan (pendidikan formal).

Pendidikan merupakan pemberdayaan sumber daya manusia. Makna pendidikan adalah memberikan kebebasan kepada seseorang untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai potensi yang dimiliki. Kekakuan harus ditembus dengan memberikan kebebasan pada peserta didik. Namun kebebasan yang dilakukan bukan kebebasan tanpa kendali, kebebasan itu harus dibarengi dengan tanggung jawab, sehingga kebebasan yang bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan melahirkan lulusan-lulusan yang profesional dibidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan, diharapkan menjadi individu yang produktif, tangguh, dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja. dan kurang bisa

mengembangkan diri. Gambaran untuk lulusan sekolah, khususnya untuk SMK (tenaga siap pakai) tidak bisa diserap dilapangan kerja , karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja (Trianto, 2011:2).

Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dengan peserta didik sehingga tercipta komunikasi yang intens dan terarah menuju target yang ditetapkan sebelumnya. Saat ini sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmisif, yakni pengajar mentransfer konsep-konsep secara langsung kepada peserta didik. Siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang didapat dari buku pelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan hanya sekedar menyampaikan fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan kepada siswa (Clements dan Battista dalam Trianto, 2011:18). Pada pembelajaran dalam pendidikan formal (sekolah) dewasa ini, terdapat masalah utama yang perlu dengan segera dicari solusinya. Misalnya, hasil belajar peserta didik masih memprihatinkan dikarenakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional yang tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yakni bagaimana belajar itu. Dalam arti bahwa proses pembelajaran masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui proses berpikirnya (Trianto, 2011).

Salah satu lembaga pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai keterampilan tertentu untuk memasuki lapangan kerja sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. Guna mencapai tujuan tersebut, pemerintah indonesia telah banyak melakukan upaya untuk

peningkatan kualitas pendidikan. Upaya yang telah diperbaiki diantaranya adalah (1) Kurikulum, (2) peningkatan kualitas guru, (3) Perbaikan metode pengajaran, (4) Penyediaan bahan-bahan pengajaran, (5) Pengembangan media, (6) Pengadaan alat-alat Laboratorium.

Hasil observasi yang dilakukan penulis di SMK Swasta Teladan Medan, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Mekanika Teknik dan Elemen Mesin masih belum cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Siswa Kelas X-TP di SMK Swasta Teladan Medan T.A 2013/2014 dan 2014/2015

No	Kelas	Tahun Ajaran	Jumlah siswa	KKM	Siswa yang memperoleh nilai $\leq$ KKM	Dalam %	Siswa yang memperoleh nilai $\geq$ KKM	Dalam %
1	X-TP	2013/2014	33	75	12	36,4	21	63,6
2	X-TP	2014/2015	26	75	9	34,7	17	65,3

Sumber : Daftar nilai kompetensi dasar menerapkan perhitungan poros pada mata pelajaran elemen mesin

Hasil belajar formatif Elemen Mesin kompetensi dasar menerapkan perhitungan roda gigi pada kelas X TP tahun pelajaran 2013/2014 yang memenuhi KKM (nilai 75) sekitar 63,6% atau 21 orang siswa dari jumlah siswa 33 dan tahun pelajaran 2014/2015 yang memenuhi KKM (nilai 75) sekitar 65,3 % atau 17 orang dari jumlah siswa 26 orang.

Kurikulum yang diterapkan di SMK Swasta Teladan Medan adalah kurikulum 2013, dimana kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut

untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan sejak 2006 lalu. Hal ini berarti siswa diarahkan untuk membangun pengetahuannya sendiri secara individual ataupun kerjasama dengan teman dalam kelompok belajar. Di sini guru diarahkan hanya sebagai fasilitator dan motifator bagi para siswanya.

Untuk memenuhi hal tersebut perlu dilakukan perubahan orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*), yaitu dengan cara menggunakan pembelajaran kooperatif, karena pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang termasuk dalam tipe kooperatif adalah model pembelajaran Kooperatif tipe Team Assisted Individualization. Dalam pembelajaran di ruangan kelas, model pembelajaran Kooperatif tipe Team Assisted Individualization merupakan suatu cara untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan menitik beratkan pada proses belajar kerja sama dalam kelompok, karena model pembelajaran Kooperatif tipe Team Assisted Individualization mengakomodasi usaha-usaha tiap individu anggota dalam

kelompok dan juga memberikan penilaian terhadap usaha-usaha kerja kelompok. Proses belajar kerjasama dalam kelompok membantu siswa menentukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang suatu materi pelajaran. Selain terbentuknya kerjasama antar siswa, siswa juga akan merasa adanya tanggung jawab bersama dalam mencapai nilai kelompok yang maksimal. Pembelajaran ini dilakukan dengan menerapkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, post test. Prioritas rencana pembelajaran ini adalah ada pada penyusunan strategi belajar, sehingga diperlukan guru yang kreatif dan banyak ide.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Dan Elemen Mesin dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Di Kelas X SMK Swasta Teladan Medan T.A 2015/2016”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru belum menerapkan model pembelajaran secara maksimal, sesuai dengan rpp yang telah disusun.
2. Kurang kerjasama siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, cenderung individualis.
3. Suasana pembelajaran yang cenderung hanya berpusat pada guru.
4. Sebagian besar hasil belajar siswa pada mata pelajaran Mekanika Teknik dan elemen Mesin belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa masalah yang teridentifikasi diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization untuk meningkatkan hasil belajar mekanika teknik dan elemen mesin siswa kelas X Teknik Pemesinan SMK Swasta Teladan Medan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa menerima materi pelajaran menerapkan perhitungan roda gigi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Mekanika Teknik dan Elemen Mesin khususnya kompetensi dasar menerapkan perhitungan roda gigi di kelas X TP SMK Swasta Teladan Medan?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Mekanika Teknik dan Elemen Mesin siswa di kelas X TP SMK Swasta Teladan Medan T.A 2015/2016 melalui metode pembelajaran Kooperatif tipe Team Assisted Individualization.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization sehingga dapat menerapkannya.
2. Sebagai masukan bagi sekolah atau guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization, guna meningkatkan hasil belajar.
3. Sebagai bahan masukan untuk bahan referensi penelitian dikemudian hari yang sejenis.
4. Bagi Siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi dan semangat belajar sehingga semakin aktif dalam proses belajar mengajar.